

Pendidikan di Singapore: Keberhasilan Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Sistem Meritokrasi dan Pengembangan Guru

Ahmad Matinul Haq, Muhamad Sholeh

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Kelurahan Lidah Wetan, Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya 60213

E-mail: ahmadmatinul.22021@mhs.unesa.ac.id

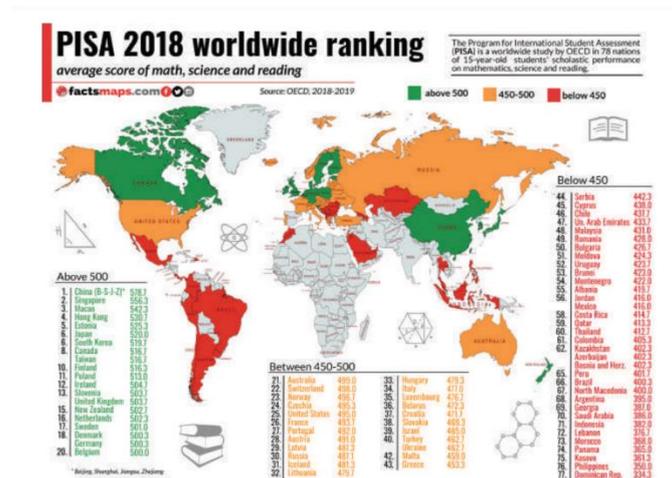
Abstract: This research examines the successful implementation of meritocracy-based educational policies and the professional development of teachers in Singapore. The method used in this research is qualitative based on literature research by collecting information or data from trusted sources, such as journal articles and books. After that, it is analyzed in content, processed briefly and systematically. The research results show that the implementation of meritocracy-based education policies in Singapore has been successful in increasing the quality of learning in the country. This policy ensures that outstanding students are given appropriate recognition and incentives, thereby encouraging them to continue learning, being competitive, and performing high. Not only that, this policy also helps increase accountability and transparency in the learning system. The development of qualified teachers is also a major focus in Singapore's learning policy. Teachers in Singapore are given the opportunity to develop themselves reliably. Teachers are given the opportunity to take 100 hours per year for their professional development (Professional Development / PD). Thus producing a more efficient learning area. Overall, this research shows that meritocracy-based educational policies and teacher professional development in Singapore have been successful in increasing the quality of learning and producing better learning areas. This is what makes Singapore in its education zone very advanced and becomes a reference for other countries to study there, let alone try to imitate its policy system.

Keywords: Singapore, Education Policy, Meritocracy, Teacher Development

Abstrak: Riset ini mengulas tentang keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan berbasis meritokrasi dan pengembangan profesional guru di Singapore. Metode yang digunakan dalam riset ini merupakan kualitatif yang berbasis riset pustaka dengan mengumpulkan informasi ataupun data dari sumber- sumber yang terpercaya, semacam artikel jurnal, serta buku- buku. Setelah itu di analisis secara isi, diolah secara ringkas serta sistematis. Hasil riset menampilkan kalau implementasi kebijakan pendidikan berbasis meritokrasi di Singapore sudah sukses tingkatkan mutu pembelajaran di negeri tersebut. Kebijakan ini membenarkan kalau siswa-siswi yang berprestasi diberikan pengakuan serta insentif yang pantas, sehingga mendesak mereka buat terus belajar, berkompetitif, serta berkinerja besar. Tidak hanya itu, kebijakan ini pula menopang tingkatkan akuntabilitas serta transparansi dalam sistem pembelajaran. Pengembangan handal guru pula jadi fokus utama dalam kebijakan pembelajaran Singapore. Guru di Singapore diberikan peluang buat meningkatkan dirinya secara handal. Guru di berikan peluang buat mengambil 100 jam per tahun buat pengembangan profesionalnya (*Professional Development/ PD*). Sehingga menghasilkan area belajar yang lebih efisien. Secara totalitas, riset ini menampilkan kalau kebijakan pendidikan berbasis meritokrasi dan pengembangan profesional guru di Singapore sudah sukses tingkatkan mutu pembelajaran serta menghasilkan area belajar yang lebih baik. Perihal tersebutlah menjadikan Singapore dalam zona pendidikannya sangat maju serta jadi referensi negara-negara lain buat belajar disitu apalagi mencoba meniru sistem kebijakannya.

Kata kunci: Singapore, Kebijakan Pendidikan, Meritokrasi, Pengembangan Guru

Singapore menjadi salah satu negara dengan mutu pembelajaran terbaik di dunia. Berdasarkan hasil PISA tahun 2018 memposisikan Singapore selaku negara yang memiliki mutu pembelajaran paling tinggi kedua di dunia di setelah RRT semacam nampak pada Gambar 1. Perihal ini menjadikan Singapore selaku negara dengan mutu pembelajaran yang sangat baik di kawasan ASEAN sepanjang ini yakni 15 tahun berjalan. (Devie, 2020).



Gambar 1. Hasil poin PISA 2018 dari seluruh negara dunia

Sumber: <https://factsmaps.com/pisa-2018-worldwide-ranking-average-score-of-mathematics-science-reading/>

Skor PISA yang besar ini kerap kali berhubungan dengan kaitan kultur tiap negara dengan kecenderungan kompetitif serta sistem meritokratis di Singapore (Bautista et al., 2015). Tetapi, hal tersebut jika ingin dalam posisi utama perlunya sistem yang sangat baik seperti yang dijalankan oleh negara Singapore. Selaku negara dengan daerah yang relatif kecil, Singapore mempraktikkan kebijakan pembelajaran yang terpusat dengan proses pembangunan negeri tersebut ialah sistem yang menuju pada meritokrasi serta terdapatnya wujud pengembangan profesionalisme guru. Perihal ini ialah salah satu aspek kunci dalam menghasilkan area belajar yang bermutu.

Beberapa sumber seperti Tan (2018), Lee (2019), Lim & Wong (2019), dan Ng (2017) telah mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan di Singapura dapat dilihat dari berbagai indikator seperti hasil tes internasional, tingkat kelulusan yang tinggi, dan tingkat partisipasi pendidikan tinggi. Implementasi kebijakan pendidikan berbasis meritokrasi dan pengembangan guru merupakan faktor penting dalam mencapai kesuksesan ini.

Tan (2018) menampilkan kalau kebijakan meritokrasi sudah membolehkan siswa Singapore mempunyai peluang yang sama dalam mengakses pembelajaran bermutu serta tingkatkan mutu sumber energi manusia di negeri tersebut. Lee (2019) menambahkan bahwa kebijakan ini juga telah memperkuat keterampilan siswa dalam kognisi, emosi, dan sosial, yang memungkinkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih terampil dan berdaya saing. Selain itu, Lim & Wong

(2019) menekankan pentingnya pengembangan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan di Singapore.

Maka, artikulasi pendapat di atas memberikan gambaran sesuai pendapat dari Chua (2003). Bahwa Singapura memiliki sistem pendidikan yang sangat efisien, dengan anggaran pendidikan yang relatif kecil tetapi hasil pendidikan yang sangat baik. Pendidikan di Singapura sangat terstruktur dan terpadu, dengan kurikulum nasional yang dirancang untuk memastikan bahwa siswa memperoleh keterampilan dasar yang diperlukan untuk sukses di dunia kerja. Singapore juga memiliki sistem seleksi yang ketat, yang memastikan bahwa siswa terbaik diarahkan ke sekolah-sekolah terbaik dan program-program pendidikan yang paling bergengsi. Serta Singapura memiliki guru yang berkualitas tinggi dan sistem dukungan yang kuat untuk guru, termasuk pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Dengan demikian, riset ini terus menjadi menarik buat dicoba dalam mendeskripsikan proses keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan yang terpaut dengan landasan 2 perihal berarti, ialah pelaksanaan sistem meritokrasi serta pengembangan profesional guru yang bisa menjadikan Singapore selaku negara dengan pembelajaran maju dilihat dari kemajuan sekarang. Maka, peneliti akan memebreikan rumusan masalah dengan konteks fokusnya yakni Bagaimana implementasi kebijakan pendidikan berkaitan dengan penerapan sistem meritokrasi? dan Bagaimana implementasi kebijakan pendidikan berkaitan dengan pengembangan professional guru?

METODE

Suwarno (2006) mengungkapkan bahwa riset ini ialah riset kualitatif dalam wujud riset kepastakaan (*library research*), dengan beberapa artikel jurnal serta wujud literatur yang lain selaku fokus utamanya. Selaku riset kepastakaan, informasi data buat riset dikumpulkan dari buku- buku tentang "implementasi kebijakan pendidikan berbasis meritokrasi dan pengembangan guru di Singapore". Menariknya analisis data yang dgunakan didalam penelitian ini merupakan molde Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2010) yang menyatakan bahwa setelah data dan Informasi terkumpul setelah itu dilakukan pemilihan, penyajian, penganalisa, dan pengelolaan data secara metodis. Kajian ini memakai analisis isi, ataupun pengecekan ilmiah terhadap isi pesan informasi, selaku tata cara analisis ilmiahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penerapan Sistem Meritokrasi

Goh Chok Tong, Perdana Menteri Singapore (1992, dalam Quah, 2018) beralasan kalau meritokrasi merupakan jalur mengarah kemakmuran Singapore sebab aksi meritokrasi di bidang

universal, politik, swasta, serta sekolah membolehkan Orang Singapore terbiasa menggapai kehebatan sampai menyaingi orang lain. Sistem pembelajaran menguatkan pelaksanaan meritokrasi selaku pandangan hidup. Baker berpendapat (dalam Hira serta Shiao, 2016, Baker, 2002), meritokrasi diperkuat di tiap jenjang pembelajaran. Pelajar Singapore menjajaki uji pada umur 10, 12, 14, 16 sampai 18, buat menolong mereka menggapai posisi lebih besar. Hal tersebut apakah dapat diterima ataupun didaftarkan di sekolah yang cocok dengan keahlian siswa tersebut? Mauzy serta Milne, sebagaimana dinyatakan pada tahun (2002) meritokrasi sudah jadi standar bawah administrasi di Singapore yang sangat jelas nampak pada daerah publik serta otoritas politik. Sebaliknya orang yang berprestasi besar memegang posisi pemerintahan paling tinggi. Ini nampak dari pembelajaran para siswa yang betul-betul sangat kompetitif, terlebih bila para siswa menemukan bantuan beasiswa dari pemerintah. Hal ini memberikan gambaran bahwa, meritokrasi di Singapore sudah jadi sumber yang sangat filosofis dalam melaksanakan pemerintahannya, khususnya dalam memastikan individu- individu terbaik buat menduduki jabatan berarti dalam pemerintahan (Tan, 2008). Bagi riset yang dicoba oleh Universitas Harvard, Singapore merupakan "*macho- meritocracy*", yang berarti kalau keunggulan negeri dalam menggapai sistem merit tidak sekedar diakibatkan oleh sistem yang terdapat, melainkan sepanjang mana sistem merit diterapkan di sendi- sendi. kehidupan bernegara di Singapore, tercantum birokrasi serta zona pembelajaran. Sedangkan menurut pendapat Schein (1996) dalam review yang ditunjukkan oleh *Monetary Improvement Load up* (EDB) melaporkan kalau pengaturan administrasi publik di Singapore diberikan pengaturan keputusan yang masuk ide, terbuka serta bisa diprediksi yang dilaksanakan dengan penuh semangat selaku pusat budaya negeri.

Pada tahun 2015, Jayakumar (Quah, 2015a) berkata kalau penerapan sistem meritokrasi merupakan "bagian dari pilar dari sistem pemerintahan di Singapore" serta wajib dilestarikan sebab bila Singapore tidak mempunyai meritokrasi serta terus memperbaikinya, itu tidak hendak sukses. Hal ini mempunyai orang yang kompeten di setiap orang dan sanggup memajukan negara. Dasar kemajuan negara dilihat dari angka sumber daya manusia yang unggul dan kompeten. Ini bisa dilihat dari angka kemajuan IPTEK yang ada di singapura, walaupun dengan batasan luas wilayah tidak memberikan alasan bahwa singapura yang saat ini menjadi negara maju dibandingnya negara tentangnya seperti indonesia, Malaysia, filiphina, Thailand dll. Hal tersebut menjadi pemicu pemerintah memperkuat sistem tatanan meritokrasinya dalam sektor pendidikan, karena Sumber Daya Manusia yang menjadi lumbung keemasan dalam kemajuan negara.

Bekaitan dengan arah sektor pendidikan, selaras pendapat dari *Ministry of Education*, Singapore (2018). Pada halaman web resmi "*Meritocracy*" yang dikeluarkan dari Kementerian Pendidikan Singapore ditahun 2018 memberikan informasi tentang kebijakan meritokrasi dalam sistem pendidikan Singapura (<https://www.moe.gov.sg/education/education-system/meritocracy>).

Meritokrasi adalah prinsip dasar dalam sistem pendidikan Singapura yang berarti individu harus diberikan kesempatan berdasarkan prestasi mereka. Pada sistem pendidikan Singapore disetiap siswa-siswinya akan mendapatkan hak yang sama dalam meningkatkan kemampuan mereka seoptimal mungkin. Jika berkaitan dengan Kebijakan meritokrasi di Singapura dilakukan melalui berbagai program, seperti ujian nasional yang mengukur kemampuan akademik siswa dan program pengembangan bakat yang memberikan kesempatan bagi siswa berbakat untuk berkembang.

Hal ini memberikan gambaran bahwa pentingnya kebijakan meritokrasi dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan merata bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka. Meritokrasi juga dianggap sebagai faktor penting dalam keberhasilan ekonomi Singapura, karena memungkinkan individu dengan kemampuan terbaik untuk berkembang dan memberikan kontribusi terbesar bagi masyarakat. Secara keseluruhan, dapat di jelaskan tentang pentingnya meritokrasi dalam sistem pendidikan Singapore. Meritokrasi di Singapore dilihat sebagai cara untuk mempromosikan persaingan sehat dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa. Namun, sementara sistem pendidikan Singapore telah berhasil menciptakan lingkungan yang sangat kompetitif dan efisien, kebijakan meritokrasi juga telah menimbulkan beberapa kritik dan kekhawatiran. Sebab itu, adanya evaluasi dan peningkatan pemantauan yang terus-menerus baik dari pemerintahan maupun masyarakat dalam sistem pendidikan mereka untuk memastikan bahwa itu masih relevan dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Sementara itu Tan (2018) menjelaskan kebijakan meritokrasi dan persaingan dalam sistem pendidikan Singapura. Hal ini mengarahkan bahwa sistem pendidikan di Singapore didasarkan pada meritokrasi, yang berarti bahwa kesuksesan akademik dan profesional didasarkan pada prestasi individu dan bukan faktor-faktor latar belakang atau kekayaan. Bagaimana sistem pendidikan Singapura menciptakan lingkungan persaingan yang sehat dengan mempromosikan standar akademik yang tinggi serta mendapatkan hak yang sama bagi semua siswa-siswi. Artikel ini juga membahas kelemahan dari sistem pendidikan Singapura, termasuk tekanan yang tinggi pada siswa dan kurangnya fokus pada pengembangan keterampilan non-akademik seperti kreativitas dan kerja tim. Selain itu, upaya pemerintah Singapore untuk memperbaiki sistem pendidikan mereka dengan memperkenalkan reformasi pendidikan yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja masa depan.

Keberhasilan sistem pendidikan di Singapore dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan berbasis penerapan sistem meritokrasi telah membawa banyak manfaat bagi masyarakat Singapore. Seperti halnya apa yang di sampaikan oleh Leong & Wong (2011) bahwa Meningkatnya tingkat partisipasi dan kelulusan siswa di semua level pendidikan, serta tingginya kualitas pendidikan yang diakui secara internasional. Sistem pendidikan ini pastinya memberikan wujud gambaran bagi setiap negara yang ada dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan

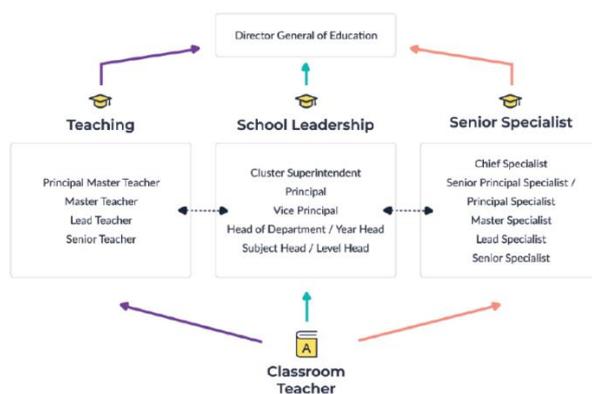
memperbaiki hasil belajar siswa. Namun, tetap ada beberapa tantangan yang harus diatasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan. Disisi lain, para pemerintah Singapore menyadari untuk memajukan negara maka penempatan SDM dengan dasar kecerdasan atas pengetahuannya yang menjadi keunggulan dalam mewujudkan negara yang maju diberbagai sektor baik ekonomi, sosial, maupun pendidikan.

PEMBAHASAN

Pengembangan Profesional Guru

Pemerintah Singapore menyadari kalau guru yang bermutu memerlukan peluang pengembangan profesional. Departemen Pembelajaran (MoE) membiayai pengembangan profesional (*Professional Development/PD*) dengan kesempatan belajar 100 jam/tahun. Menurut pendapat Bautista et al., (2015) mangulas bermacam format serta platform pengembangan keprofesian yang bisa digunakan guru, antara lain program kuliah luar jaringan ataupun dalam jaringan, kegiatan workshop, pembelajaran di program pascasarjana (master dan doktoral), konvensi, seminar, serta *symposium* (riset aksi), pendampingan serta pelatihan, dan aktivitas yang berkolaborasi dengan sekolah serta universitas. Tetapi, supaya *Professional Development* senantiasa cocok dengan kebutuhan serta kedudukannya di sekolah, guru wajib menemukan persetujuan dari atasan. *Professional Development* yang diambil pendidik pula wajib diganti cocok dengan jenjang serta keputusan jalan pakar pendidik. Di Singapore, Departemen Pembelajaran membagikan peluang kepada para guru buat memilih jalan karir profesional bersumber pada atensi serta keahlian mereka. Guru mempunyai 3 opsi: jalan pengajaran, jalan kepemimpinan, serta jalan spesialis (Lee & Tan, 2010; Low et al., 2011).

Guru yang mau tingkatkan keahlian pedagogiknya bisa melaksanakannya lewat jalan pengajaran, yang menuju ke posisi paling tinggi, yakni *Principal Master Teacher; leadership track* direncanakan buat orang-orang yang berinisiatif serta mendidik keahlian para eksekutif dengan jabatan paling tinggi selaku *Cluster Supreintendent*. Bagi Bautista et al. (2015; MoE, 2020). Mengungkapkan posisi Kepala Spesialis di jalan spesialis berikan guru yang mau berkonsentrasi meningkatkan bidang spesialisasi mereka buat pengembangan pembelajaran. Tetapi, sepanjang guruenuhi persyaratan, Departemen Pembelajaran (MoE) pula mengizinkan guru buat bergeser karir sesuai dengan keinginan dan kriteria masing-masing. Tidak hanya itu, jabatan tertinggi sebagai *Director General of Education* terbuka buat guru dari seluruh jenjang karir. Dampaknya, guru yang sempat mengajar di sekolah pula menduduki posisi besar dalam kementerian selaku pengambil kebijakan yang ini menandakan bahwa pentingnya pengembangan dalam menunjang setiap individu guru.



Gambar 2. Karir guru dilihat dari Jenjang dan jalurnya di singapura

Sumber: <https://www.moe.gov.sg/careers/become-teachers/pri-sec-jc-ci/professional-development/>

Program *Professional Development* yang hendak ditempuh oleh para guru ini melihat dari kebutuhan sekolah, jenjang dan jalur serta keahliannya. Bagi Bautista et al., Hairon & Dimmock (2015; 2012), mengungkapkan bahwa pihak sekolah umumnya mempekerjakan staf pengembang buat menolong guru dalam memilah *Professional Development* yang cocok serta ada. Institusi NIE, AST (*Academy of Singapore Teacher*), dan sekolah yang menjadi institusi serta sekolah yang menawarkan dan memberikan program pengembangan profesional atau *Professional Development*. Pengembangan Profesi di NIE Semacam disebutkan lebih dahulu, NIE merupakan salah satunya akademi besar di Singapore yang menawarkan pembelajaran guru. Tidak hanya itu, Kantor Riset Pascasarjana serta Pendidikan profesional atau *Graduate Studies and Professional Learning (GPL)* di NIE menawarkan kepada para guru bermacam kesempatan pengembangan profesional. Program pembelajaran yang ditawarkan oleh GPL meliputi gelar *Master of Education (MeD)*, *Doctor of Philosophy (PhD)*, serta *Doctor of Education (EdD)*. serta berbagai program buat pembelajaran profesional yang menawarkan bermacam opsi *Professional Development*, semacam sertifikat, diploma lanjutan, diploma dalam jabatan, serta kursus mandiri; LEP (*Leaders in Education Program*), MLS (*Management and Leadership School*), merupakan program pembelajaran manajemen serta kepemimpinan sekolah, serta BEB (*Building Educational Bridges): Innovation for School Leaders* (NIE, 2021). Supaya penemuan mereka bisa diterapkan secara lebih luas, para dosen serta periset di NIE aktif mensosialisasikannya dalam bahasa ramah guru (Bautista et al., 2015).

Pengembangan profesional AST di 2009, AST didirikan oleh MoE selaku bagian dari proyek buat membentuk Komunitas Pendidikan profesional atau PLC (*Professional Learning Community*) (Kaur& Wong, 2017). AST terdiri dari 4 bab mata pelajaran ialah NLCs (*Networked Learning Communities*), yang terdiri dari Guru Utama serta tidak hanya guru serta pemimpin guru dari bermacam sekolah. Humaniora serta CCE (Sejarah, Geografi, Ilmu Sosial, Akuntansi, Ekonomi, Kewarganegaraan serta pendidikan karakter), Matematika (Matematika SD

serta Matematika SMP dan SMA), Sains (Sains, Hayati, Kimia, Fisika, Ilmu Pangan serta Gizi, Desain serta Teknologi), serta Profil Partisipan Didik (Pembelajaran Luar Biasa, Penunjang Pembelajaran, Pembelajaran buat Anak Berkemampuan Rendah, Pembelajaran buat Anak Berkemampuan Tinggi) merupakan 4 bab mata pelajaran (AST, 2021). ELIS (*English Language Institute of Singapore*), SCCL (*Singapore Center of Chinese Language*), MLCS (*Malay Language Center of Singapore*), UPTLC (*Umar Pulavar Tamil Language Center*), STAR (*Singapore Teachers Academy for Arts*), dan PESTA (*Physical education & Sports Teacher Academy*) merupakan 6 Pusat *Centers of Excellence*. Sesungguhnya, pemerintah berupaya mendorong guru buat mempunyai sikap serta tanggung jawab profesional buat pengembangan mereka sendiri lewat *Professional Development* di AST. "Buat Guru, Oleh Guru" merupakan tagline dari AST. Dalam perihal ini, pendidik ditatap selaku subjek yang mempunyai organisasi serta aktif dalam pergantian peristiwa yang mahir serta selaku bonus dari item yang diam- diam mengakui *Professional Development*. Terdapat bermacam program PD yang ditunjukkan pada AST, misalnya dalam program workshop, riset ilmiah, atau kegiatan lesson study (Bautista et al., 2015).

Professional Development di Sekolah ialah bagian berarti dari penerapan pengembangan keprofesian guru di Singapore. Sekolah ikut serta dalam bermacam aktivitas pengembangan profesional selaku bagian dari PLC (Hairon& Dimmock, 2012), hal ini seperti semacam riset pelajaran, riset aksi, serta bermacam bundaran pendidikan ataupun regu pendidikan yang berfokus pada mata pelajaran tertentu semacam inovasi kurikulum serta pendekatan kepada siswa serta pembelajaran terpusat yang fokuskan pada siswa, pemanfaatan ICT, Kolaboratif menguasai penataan proyek serta pendidikan berbasis tugas (Bautista et al., 2015). Dalam skenario ini, akademisi kerap diundang buat berpartisipasi dalam *Professional Development*. Sekolah pula mempunyai program pendampingan untuk para guru, hal ini dijalankan agar para guru bisa mengembangkan kompetensinya dan belajar dari yang sudah memiliki pengalaman.

Pembelajaran Singapore populer dengan kualitasnya yang besar. Guru yang bermutu menunjang mutu pembelajaran yang besar. Salah satu profesi sangat dihormati di Singapore, mengajar didukung oleh sistem pembelajaran guru yang sangat bermutu, yang menciptakan pendapatan, tunjangan, serta bonus yang sangat besar dari Departemen Pembelajaran. MoE, NIE, serta sekolah seluruhnya bekerjasama secara erat serta tidak berubah- ubah buat mewujudkan perihal ini. Dari merekrut guru baru sampai mempraktikkan pembelajaran guru, kerjasama ini menekankan berartinya ikatan antara teori serta aplikasi di lapangan.

Semenjak tahun 2009, NIE sudah menggarap serta mempraktikkan model pendidikan guru abad ke-21. Model ini mencakup V3 SK, kerangka GTC, strategi serta kerangka pembelajaran, kerangka evaluasi pendidikan serta buat pendidikan di abad ke-21, serta jalan pembelajaran buat pengembangan handal. Ini pula menguatkan ikatan antara teori serta aplikasi dalam program

pembelajaran NIE. Tidak hanya itu, NIE sudah melaksanakan pengembangan pembelajaran serta penguatan kelembagaan di 3 bidang strategis semenjak tahun 2018 buat menciptakan guru yang siap mengalami masa depan.

Dalam konteks *Professional Development*, Singapore menanggung biaya belajar yakni 100 jam buat guru tiap tahun. Guru bisa memilah dari bermacam *Professional Development* bersumber pada atensi serta kebutuhan sekolahnya, dan program yang ditawarkan oleh NIE, AST, serta sekolah. Keberhasilan sistem pendidikan di Singapore dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan berbasis pengembangan profesional guru telah membawa banyak manfaat bagi masyarakat Singapore. Seperti halnya apa yang di sampaikan oleh Leong & Wong (2011) bahwa Fokus peningkatan SDM dengan memberikan Diklat yang berkualitas yang nantinya akan mengarahkan pada kualitas guru yang baik, yang dihasilkan melalui proses seleksi ketat dan pelatihan yang terus-menerus. Hal tersebutlah menjadikan Singapore dalam sektor pendidikannya sangat maju dan menjadi rujukan negara-negara lain untuk belajar disana bahkan meniru sistem kebijakannya.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan pendapat yang disajikan dari sumber serta kajian literature sehingga disimpulkan bahwa Singapore adalah negara yang berhasil dalam implementasi kebijakan pendidikan berbasis meritokrasi dan pengembangan profesional guru. Pendidikan di Singapore memiliki kualitas yang sangat baik, terutama dalam hal kinerja siswa dan kualitas guru. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan kebijakan pendidikan yang didasarkan pada kinerja dan prestasi yang diarahkan pada penerapan sistem meritokrasi, sehingga siswa yang memiliki kinerja yang baik memiliki kesempatan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Keberhasilan sistem pendidikan di Singapore dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan berbasis penerapan sistem meritokrasi telah membawa banyak manfaat bagi masyarakat Singapore. Hal ini memberikan gambaran bahwa kebijakan meritokrasi dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan merata bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka. Sistem pendidikan ini menjadikan rujukan bagi negara-negara lain dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan memperbaiki hasil belajar siswa. Tidak hanya itu, pengembangan guru memainkan kedudukan berarti dalam keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan di Singapore. Negara Singapore mempunyai program pengembangan profesional yang terorganisir dengan baik yang membantu dan mendorong para guru tingkatkan mutu pengajaran mereka serta tingkatkan kinerja siswa. Menariknya profesi guru di Singapore menjadi sangat dihargai dan memiliki gaji dan tunjangan besar serta bonus tinggi. Hal ini menjadikan profesi guru di Singapore sangat di

gandrungi, oleh sebab itu guru-guru sangat menjunjung profesinya dengan memberikan kompetensi terbaiknya.

Maka, hal ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan sistem pendidikan di Singapore dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan berbasis meritokrasi dan pengembangan profesional guru telah membawa banyak manfaat bagi masyarakat Singapore. Hal tersebutlah menjadikan Singapore dalam sektor pendidikannya sangat maju dan menjadi rujukan negara-negara lain untuk belajar disana bahkan meniru sistem kebijakannya.

SARAN

Penelitian lebih lanjut, disarankan dapat melaksanakan studi longitudinal untuk melacak dampak jangka panjang dari sistem meritokrasi pada kualitas pendidikan dan kesetaraan sosial. Selain itu, penelitian lebih lanjut tentang pengembangan guru dan program pelatihan untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui evaluasi, serta untuk mengeksplorasi cara-cara untuk mengukur aspek penting lain dari pendidikan selain tes standar.

DAFTAR RUJUKAN

- AST. (2021). *AST: Office of Subject Chapters*. Retrieved April 13, 2023, from AST website: <https://academyofsingaporeteachers.moe.edu.sg/about-us/officeof-subject-chapters>.
- Bautista, A., Wong, J., & Gopinathan, S. (2015). Teacher Professional Development in Singapore: Depicting the Landscape. *Psychology, Society & Education*, (Online), Jilid 7, 311–326. (<https://doi.org/10.25115/psyse.v7i3.523>, diakses 13 April 2023).
- Chua, Y. P. (2003). Education in Singapore: A focus on efficiency. In P. Gopinathan, A. Pakir, W. K. Ho, & V. Saravanan (Eds.), *Education in Singapore: A book of readings* (pp. 38-61). Singapore: Prentice Hall.
- Hairon, S., & Dimmock, C. (2012). Singapore schools and professional learning communities: Teacher professional development and school leadership in an Asian hierarchical system. *Educational Review*. 64(4), 405–424.
- Hira, Anil, dan Shiao, Kai. 2016. Understanding the Deep Roots of Success in Effective Civil Service. *Journal of Developing Societies*, Vol. 32, No.1, Hlm: 17-43.
- Kaur, B., & Wong, L. F. (2017). Professional Development of Mathematics Teachers in Singapore. In B. Kaur, O. N. Kwon, & Y. H. Leong (Eds.), *Professional Development of Mathematics Teachers: An Asian Perspective* (pp. 97–108). Springer.
- Leong, C. K., & Wong, F. K. (2011). The Singapore education system: An overview of successes and shortcomings. *Asian Journal of Education and e-Learning*, 1(1), 1-11.
- Lee, S. K. (2019). Singapore education: The dynamics of its success. *Journal of Education and Work*, 32(1), 1-18.
- Lee, C. K.-E., & Tan, M. Y. (2010). *Rating Teachers and Rewarding Teacher Performance: The Context of Singapore*.
- Lim, S. E. A. N., & Wong, M. K. (2019). Teacher professional development in Singapore: A narrative inquiry. *Professional Development in Education*, 45(3), 469-481.
- Low, E. L., Lim, S. K., Ch'ng, A., & Goh, K. C. (2011). Pre-service teachers' reasons for choosing teaching as a career in Singapore. *Asia Pacific Journal of Education*, (Online), 31(2), 195–210. (<https://doi.org/10.1080/02188791.2011.567441>, diakses 13 April 2023).
- Mauzy, Dianne K. and Milne, R.S. (2002). *Singapore Politics Under The People's Action Party*. London: Routledge.
- Ministry of Education, Singapore. (2018). *Meritocracy*. Retrieved April 12, 2023, From website: <https://www.moe.gov.sg/education/education-system/meritocracy>.

- MoE. (2020). Professional Development and Career Tracks. Ministry of Education Singapore. Retrieved April 12, 2023, From website: <https://www.moe.gov.sg/careers/become-teachers/pri-sec/jcci/professionaldevelopment/>
- Ng, P. T. (2017). *Education policy and leadership in Singapore: The rise of the Asian tiger*. Routledge.
- NIE. (2021). Professional and Leadership Development. National Institute of Education (NIE), Singapore. (Online), (<https://www.nie.edu.sg/professional-and-leadership-development>), diakses 13 April 2023).
- Quah, J.S.T. (2018). "Why Singapore works: five secrets of Singapore's success", *Public Administration and Policy*. Vol. 21, No. 1, Hlm: 5-21.
- Quah, J.S.T. (2015). "Lee Kuan Yew's enduring legacy of good governance in Singapore, 1959-2015", *Asian Education and Development Studies*, Vol. 4, No. 4, Hlm: 374-393.
- Schein, E.H. 1996. *Strategic Pragmatism: The Culture of Singapore Economics Development Board*. Cambridge: The MIT Press.
- Suwarno, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tan, C. (2018). Education in Singapore: A competitive meritocracy. Oxford Research Encyclopedia of Education, (Online), (<http://doi:10.1093/acrefore/9780190264093.013.156>), diakses 13 April 2023)
- Tan, Kenneth Paul. (2008). "Meritocracy and Elistism in a Global City: Ideological Shifts in Singapore", *International Political Science*. Vol. 29. No. 1, Hlm: 7-27.
- Tan, C. (2018). *Education in Singapore: Quality and equality in a globalized world*. Routledge.